

PROFIL LUMBUNG PANGAN BERBASIS KOMUNITAS
(Studi Kasus pada Kelompok Lumbung Pangan “Indra Bakti IV” di Desa Jatinagara
Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis)

AAM ROSMIATI^{1*}, TRISNA INSAN NOOR², DANI LUKMAN HAKIM¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*Email : aamrosmiati1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil lumbung pangan di Kelompok Lumbung Pangan Indra Bakti IV Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis dilihat dari aspek kelembagaan, serta manfaat ekonomi dan sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dengan mengambil kasus pada Kelompok Lumbung Pangan di Kelompok Tani Indra Bakti IV di Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian diperoleh beberapa informasi penting tentang lumbung pangan yaitu Lumbung Kelompok Indra Bakti IV merupakan wadah aspirasi masyarakat tani dalam mengembangkan masalah pertanian dan pengetahuan. Lumbung pangan Indra Bakti IV juga sebagai tempat mencari informasi, karena lumbung bukan hanya sebagai tempat penyimpanan gabah sajah. Namun lumbung pangan selalu memberikan informasi kepada anggotanya dalam hal pertanian khususnya dalam pola tanam yang disesuaikan dengan musim. Karena lumbung pangan sebagai wadah aspirasi maka lumbung pangan selalu menerima dari anggota khususnya masalah yang di hadapi oleh petani. Aspirasi anggota kelompok di bahas dalam musyawarah yang diadakan oleh lumbung pangan untuk pemecahan dan jalan keluar yang dihadapi petani, namun hasil dari musyawarah ini berdasarkan kesepakatan bersama para anggota lumbung

Kata kunci: Kelembagaan, Lumbung, Pangan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the profile of food barns in the Indra Bakti IV Food Barn Group Jatinagara Village Jatinagara District Ciamis Regency in terms of institutional aspects, as well as economic and social benefits. This type of research used in this research is a case study method, by taking a case in the Food Barn Group in the Indra Bakti IV Farmers Group in Jatinagara Village, Jatinagara District, Ciamis Regency. The results obtained by some important information about the food barn, namely the Indra Bakti IV Group granary, is a forum for the aspirations of the farming community in developing agricultural and knowledge problems. The Indra Bakti IV food barn is also a place to find information, because the barn is not only a storage place for sajah grain. But food barns always provide information to members in terms of agriculture especially in cropping patterns adapted to the season. Because the food barn as a container of aspiration the food barn always receives from members, especially the problems faced by farmers. The aspirations of group members are discussed in the deliberations held by the food granary for solutions and solutions faced by farmers, but the results of this discussion are based on mutual agreement with the members of the granary

Keywords: Institutional, granary, food

PENDAHULUAN

Kelompok Indra Bakti IV terletak di Desa Jatinagara dengan jumlah anggota sebanyak 61 orang yang merupakan salah

satu Kelompok Lumbung pangan terbaik di Kabupaten Ciamis berdasarkan kegiatan LPM (lumbung pangan masyarakat) pada

lomba ketahanan pangan dan Adi Karya Pangan Nusantara pada tahun 2014.

Dalam kegiatan usahatani, petani berharap memperoleh pendapatan yang tinggi dari penjualan hasil panennya. Namun, banyak petani yang mengalami kerugian karena menjual hasil panen di saat harga pasaran rendah. Dengan demikian guna menunjang fungsi ekonomi dari lumbung pangan, kegiatan yang dilaksanakan pada saat ini adalah menampung gabah petani dan dijual pada saat persediaan beras di pasaran menipis atau pada saat harga beras lebih baik.

Peranan penjualan dalam kegiatan usahatani sebagai sumber pembentuk laba. Sehingga, pengambilan keputusan dalam meminimalisir kerugian dan memprediksi keuntungan yang diinginkan perlu dilakukan dengan penggunaan analisis titik impas (Sofyan, 2008).

Adanya kesenjangan kondisi sosial ekonomi petani anggota sangat erat hubungannya dengan kinerja kelompok lumbung pangan. Lebih lanjut Anantayu (2009), menyatakan bahwa perbedaan sosial dan kultural masyarakat petani di negara berkembang dengan asal bentuk kelembagaan yang diadopsi menyebabkan kelembagaan petani yang dibangun tidak berkembang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk meneliti keadaan objek alamiah dengan posisi dimana peneliti merupakan instrument kunci, analisis data bersifat induktif, teknik pengumpulan data gabungan, dan hasil penelitian ditentukan pada makna dibanding generalisasi (Sugiyono, 2012).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dengan mengambil kasus pada Kelompok Lumbung Pangan di Kelompok Tani Indra Bakti IV di Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Menurut Nazir (2011), studi kasus merupakan suatu penelitian yang bersifat mendalam mengenai suatu karakteristik tertentu dari objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui dua orang untuk saling bertukar ide atau informasi melalui tanya jawab. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian

ini, wawancara dilakukan kepada informan atau narasumber yaitu petani dan pemerintah desa yang memahami secara mendalam tentang Profil Lumbung Pangan Kelompok Indara Bakti IV di Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang suatu peristiwa dari objek yang diamati. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan terhadap petani dan pemerintah desa yang memiliki perananan terhadap Lumbung Pangan Kelompok Indara Bakti IV di Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara.

3. Studi Kepustakaan

Berupa informasi dari literatur dan arsip instansi yang terkait penelitian. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai kearifan lokal dan penerapannya dalam Lumbung Pangan Kelompok Indara Bakti IV di Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara yaitu berupa jadwal kegiatan, foto-foto studi kasus, dan catatan-catatan lain yang relevan.

4. Alat Bantu

Alat bantu yang digunakan dalam proses penelitian ini yakni berupa perekam suara dan kamera untuk mendokumentasikan hal yang dianggap penting dan dibutuhkan untuk menunjang data penelitian. Selain itu, alat bantu perekam suara juga berguna sebagai bahan *cross-check*, jika pada saat analisa terdapat data, keterangan atau informasi yang sempat tidak tercatat oleh pewawancara

Rancangan Analisis Data

Rancangan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu fenomena, kondisi tentang objek penelitian, serta keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data berda sarkan fakta yang ada di tempat penelitian. Data

sekunder dan data primer digambarkan dalam bentuk narasi dan diringkas dalam bentuk tabel, bagan, diagram, ataupun grafik, sehingga disajikan dengan bentuk yang mudah dipahami.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Lumbung Pangan di Kelompok Tani Indra Bakti IV di Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Adapun waktu penelitian dibagi dalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap persiapan, yaitu survai pendahuluan, penulisan Usulan Penelitian dan Seminar Usulan Penelitian dilaksanakan pada Bulan April sampai Mei 2019.
2. Tahap pengumpulan data dari lapangan atau pelaksanaan penelitian dilakukan pada Bulan Desember 2019 sampai dengan Januari 2020.
3. Tahap pengolahan dan analisis data, penyusunan serta penulisan dilakukan pada Bulan Januari 2020 sampai dengan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lumbung Pangan Indra Bakti IV

Sejarah Lumbung Pangan di Kecamatan Jatinagara

Lumbung pangan Indra Bakti IV Dusun Cikande Desa Jatinagara Kecamatan Jatinagara Kabupten Ciamis

telah berdiri sejak tahun 2001 yang berasal dari pemikiran Hj.Supriatin pada saat mau berangkat ke sawah. Saat itu Hj. Supriatin melihat penanaman padi dilaksanakan secara tidak serempak dimana ada yang sedang panen dan ada pula yang baru tanam yang berdampak terhadap serangan hama dan penyakit tanaman padi. Pada saat itu beliau berencana membentuk kelompok tani dan disusul dengan pembentukan lumbung pangan.

Ibu Hj. Supariati selaku ketua kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV menceritakan mengenai awal berdirinya kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV sebagai berikut:

“Saat sedang berjalan menuju ke sawah, saya melihat ada perbedaan waktu tanam dari para petani padi, ada yang sedang menanam, ada yang padinya sudah besar, bahkan ada yang sudah panen. Melihat ketidakserempakan waktu tanam tersebut, saya berdiskusi dengan para sesepu desa bagaimana caranya membentuk kelompok sehingga petani dapat menanam secara serempak. Setelah itu terbentuklah kelompok dan dibarengi dengan pembentukan kelompok lumbung pangan karena syarat pembentukan kelompok harus memiliki lumbung”

Jenis Lumbung Pangan

Pelayanan yang diberikan oleh kelompok Indra Bakti IV bersifat tertutup, dalam artian hanya memberikan pelayanan terbatas kepada anggotanya saja. Anggota lumbung pangan kelompok Indra Bakti IV ini terbentuk atas kesadaran kekeluargaan yang disebabkan atas dasar kondisi pada saat musim paceklik. Oleh sebab itu, maka tokoh masyarakat yang pada mulanya ingin menanggulangi kekurangan bahan pangan ketika musim paceklik menyediakan pelayanan penyimpanan dan peminjaman gabah. Pada saat musim panen anggota kelompok Indra Bakti IV wajib menyisihkan sebagian hasil usahatani untuk disimpan di dalam lumbung pangan kelompok Indra Bakti IV dengan tujuan ketika musim paceklik dan ada kekurangan stok gabah maka dapat meminjam dari lumbung. Peminjaman tersebut dikembalikan atas dasar kesepakatan waktu yang sudah disepakati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, mengemukakan bahwa :

Dikelompok indra bakti IV memang ada penyimpanan dan peminjaman gabah, yang fungsinya untuk menanggulangi ketika musim paceklik yang bersifat sosial. Memang ada pembayaran pinjaman sekaligus pemberian jasa

tetapi itu bersifat zakat yang nantinya digunakan untuk acara keagamaan seperti mauleed nabi, dan majelis taklim yang diadakan sedusun.

Tipe Lumbung Pangan

Kelompok lumbung pangan yang berada di Desa Jatinagara Kecamatan jatinagara pada kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV termasuk tipe lumbung pangan kelompok tani dan lumbung kelompok agama. Disebabkan oleh pengelolaan oleh kelompok wanita (KWT) dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma aturan agama islam, sehingga senantiasa berusaha meminimalisasikan riba (jasa/bunga).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II, mengemukakan bahwa :

Memang ada simpan pinjam tetapi itu diluar kelompok lumbung panga, bila ada anggota ingin meminjam harus ada rekomendasi dari anggota sekaligus dari pendampingnya sehingga dapat dicairkan.

Peran dan Fungsi Lumbung Pangan

Kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV termasuk lumbung yang dikelola oleh kelompok wanita tani (KWT) dan menanamkan nilai-nilai dan norma agama Islam, sehingga senantiasa berusaha untuk meminimalisasi riba (bunga/jasa). Jasa masih ada (sebesar 5%), namun sifatnya

lebih mengedepankan rasa sukarela (keikhlasan). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh DKM dan majelis taklim ibu-ibu dalam pendirian dan pengelolaan lumbung. Keikhlasan ini telah membuat simpan pinjam melompat beberapa kali lipat. Jika mengandalkan jasa, maka hasilnya hanya 5-10 persen. Namun dengan menerapkan sistem ikhlas non riba, justru pengembalian berlipat hingga 20-30 persen. Melalui pola ini, anggota merasa diuntungkan, karena semuanya akan kembali kepada anggota melalui SHU.

Lumbung Kelompok Indra Bakti IV merupakan wadah aspirasi masyarakat tani dalam mengembangkan masalah pertanian dan pengetahuan. Lumbung pangan Indra Bakti IV juga sebagai tempat mencari informasi, karena lumbung bukan hanya sebagai tempat penyimpanan gabah sajah. Namun lumbung pangan selalu memberikan informasi kepada anggotanya dalam hal pertanian khususnya dalam pola tanam yang disesuaikan dengan musim. Karena lumbung pangan sebagai wadah aspirasi maka lumbung pangan selalu menerima dari anggota khususnya masalah yang di hadapi oleh petani. Aspirasi anggota kelompok di bahas dalam musyawarah yang diadakan oleh lumbung pangan untuk pemecahan dan jalan keluar yang dihadapi petani, namun hasil dari

musyawarah ini berdasarkan kesepakatan bersama para anggota lumbung.

Kegiatan musyawarah dan juga rapat selalu dilaksanakan saat panen tiba, masuk musim tanam, rapat bulanan khususnya yang membahas masalah simpan pinjam, rapat tahunan dan sekaligus pertanggung jawaban pengurus lumbung pangan dan rapat-rapat yang bersifat dadakan yang musyawarah ini dilakukan atas masalah yang dihadapi petani.

Ibu Hj. Supriatin menjelaskan mengenai hal ini dalam kutipan sebagai berikut:

“Masyarakat Dusun Cikande kasebut masyarakat anu aktif dina hal kagiatan anu diayakeun tur diagendakeun ku lumbung nyaeta sapertos: pelatihan, penyuluhan jeung musyawarah rutin nu diayakeun ku lumbung. Musyawarah anu rutin dilakukeun nyaeta: rapat bulanan, taunan, rapat ngamimitian panen, tur rapat dina acara ngabalikeun pare anu diinjem ku anggota jeung rapat anu sifatna ngadadak anu dibutuhkeun ku anggota. Kelompok lumbung Indra Bakti IV tiasa ditingali tina tiap-tiap masyarakat anu tatanen sacara sewang-sewangan ayeuna jadi sakelompok. Disebabkeun lumbung pangan nyaeta bagian tina diri manehna teu pameng masihan saran demi kamajuan lumbung pangan

*Indra Bakti IV anu jadi
kabanggan masyarakat
Cikande”*

Lambung pangan Indra Bakti IV telah mendapatkan piagam penghargaan dari pemerintah, di antaranya penghargaan yang diperoleh antara lain:

1. Piagam penghargaan dalam pembangunan ketahanan pangan tingkat provinsi Jawa Barat pada tahun
2. Tingkat penghargaan dalam pembanguan ketahan pangan tingkat kabupaten Ciamis tahun
3. Juara I Kelembagaan Ekonomi Petani Berprestasi tahun 2019 tingkat Provinsi Jawa Barat.

Kepercayaan masyarakat Dusun Cikande terhadap lembaga Lambung Pangan Indra Bakti IV tidak lepas dari peran seseorang yaitu Hj. Supriatin yang sekarang menjadi Bendahara Lambung Pangan Indra Bakti IV. Masyarakat mempercayai karena keaktifan Ibu Hj. Supriatin dalam rapat anggota, juga memiliki kreadibilitas yang tinggi. Hj. Supriatin juga termasuk petani dan ustazdah. Berkat pemahaman yang diberikan kepada para petani dalam menghadapi musim paceklik agar tidak kekurangan dengan cara mengaktifkan kembali peran lambung pangan sebagai cadangan pangan yang ada di Dusun Cikande.

Lama Beroperasi Lambung Pangan

Secara historis, lambung pangan sudah lama melembaga pada masyarakat Kecamatan Jatinagara. Bahkan, setiap keluarga memiliki lambung yang terbangun dari kayu dan bambu. Bangunan lambung pangan lokal sangat filosofis dan sarat dengan pengetahuan (teknologi) lokal. Bahan, bentuk, posisi, disain, seni dan arsitektur lambung lokal didesain sangat adaptif dan antisipatif terhadap segala kemungkinan yang dapat merusak gabah. Namun, desain lambung tradisional sudah jarang ditemukan. Kini eksistensinya tergeser oleh bangunan lambung yang permanen, yang terbuat dari tembok dan beratap genting, seng dan asbes. Bantuan hanya mungkin terserap apabila diwujudkan dalam bentuk bangunan permanen. Artinya, ada sesuatu yang hilang dari filosofi lambung, baik kearifan (pengetahuan dan teknologi lokal) maupun multifungsi lambung dalam pengelolaan gabah, perlindungan sosial dan antisipasi risiko atau ketidakpastian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan V, mengemukakan bahwa:

“Hampir semua masyarakat memiliki lambung, biasanya terbuat dari kayu, atau bamboo yang filosofis dan seras dengan pengetahuan, tetapi sekarang jarang ditemukan kalah dengan

bangunan permanan yang terbuat dari tebok beratap genting”.

Jumlah Anggota Lumbung Pangan

Keberadaan lumbung pangan di Desa Jatinaraga Kecamatan Jatinaraga pada umumnya adalah pada kelompok tani. Kegiatan lumbung pangan merupakan bagian dari sistem kegiatan kelompok tani. Adapun jumlah kelompok tani dan kegiatan lumbung pangannya pada tingkat Kecamatan dan sesuai lokasi penelitian adalah sebanyak 61 anggota.

Bantuan Pemerintah

Secara fisik, bangunan lumbung sudah mengalami modernisasi. Melalui program pemerintah, lumbung mendapat bantuan merata Rp 20 juta, sehingga dapat dipermanenkan. Namun, sebagai simbol lokalitas, bangunan lama masih dipertahankan meskipun kondisinya tidak layak lagi digunakan untuk menyimpan gabah. Bangunan lumbung juga diintegrasikan dengan sekretariat kelompok tani. Persoalan pengelolaan lumbung Indra Bakti IV mirip dengan yang lainnya. Pertama, padi tidak dapat disimpan lebih dari satu tahun, karena warnanya akan menjadi kuning dan kualitasnya akan menurun. Kedua, bangunan lumbung yang berupa tembok memiliki kelembaban yang tinggi, sehingga gabah cepat berjamur, terutama yang pengeringannya tidak optimal. Ketiga,

kemasan gabah yang terbuat dari karung plastik urea membuat gabah berkeringan, kelembaban meningkat dan menjadi cepat terserang oleh jamur.

Berdasarkan informasi dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ciamis, bahwa kegiatan lumbung pangan tersebut pernah mendapat bantuan pembinaandari pemerintah. Lumbung pangan Indra Bakti IV di dusun Cikande Desa Jatinaraga Kecamatan Jatinaraga pada tahun 2014 mendapat bantuan pembinaan berupa bantuan uang senilai Rp. 20.000.000, kemudian oleh anggota kelompok digunakan untuk membuat bangunan lumbung baru karena bangunan lumbung pangan yang sudah lama itu sudah mengalami kelapukan, karena lumbung pangan tersebut terbuat dari kayu. Oleh sebab itu, anggota kelompok berinisiatif untuk membangun bangunan baru dengan tujuan untuk menampung gabah simpanan dari anggota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan VII, mengemukakan bahwa :

“ Kelompok indra bakti mendapat bantuan dari pemerintah tahun 2014 sebesar 20 juta rupia, dan bantuan tersebut digunakan untuk membuat bangunan lumbung karena lumbung

pangan lama kondisinya sudah lapuk dan rusak”.

Manfaat Sosial Lumbung Pangan

Manfaat sosial dari adanya kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV antara lain sebagai tempat penyimpanan gabah, peminjaman gabah saat musim paceklik, dan sebagai sarana berinteraksi antar anggota, misalnya saat pertemuan anggota kelompok.

Ibu Hj. Supriatin menjelaskan mengenai pertemuan/rapat kelompok sebagai berikut:

“Dulu pertemuan/rapat kelompok dilaksanakan setiap bulan sekali atau setiap dua minggu sekali, tapi sekarang dilaksanakan setiap ada kebutuhan. Hari Selasa dan Jumat digunakan untuk pelayanan pinjaman dan setoran. Dulu pertemuan kadang dilaksanakan di masjid, namun sekarang dilaksanakan di ruang pertemuan kelompok”

Lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik (Faqih dan Rohayati, 2015) dan berperan dalam membantu kelompok atau masyarakat di daerah potensi rawan pangan dalam mengatasi dirinya untuk keluar dari masalah kekurangan pangan (Purnomo, dkk, 2018).

Kelembagaan lumbung pangan desa yang masih pada tingkatan sederhana dan berorientasi sosial, mempunyai potensi untuk dikembangkan dan direvitalisasi melalui proses pemberdayaan secara sistematis, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur terkait. Upaya ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, sehingga lembaga sosial ekonomi masyarakat ini mampu menjadi lembaga penggerak ekonomi perdesaan (Wismaya dkk, 2017).

Manfaat Ekonomi Lumbung Pangan

Kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV memiliki beberapa usaha, antara lain penjualan sarana produksi pertanian (misalnya pupuk), jual beli gabah, simpan pinjam, dan penjualan makanan ringan.

Bapak Nono sebagai sekretaris kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV menjelaskan sebagai berikut:

“Modal kelompok sekian persen digunakan untuk penjualan sarana produksi (saprodi) yang dibayar secara tunai atau yarnen, sebagian untuk usaha budidaya, jual beli gabah, dan simpan pinjam. Budidaya yang dilaksanakan dulunya adalah gurame, namun karena serangan hama yang biasa terjadi pada bulan Mei sampai dengan Agustus, maka anggota kelompok

beralih membudidayakan domba”

Ibu Hj. Supriatin menjelaskan tentang usaha lain dari kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV sebagai berikut:

“Kelompok memiliki usaha penjualan makanan ringan seperti keripik singkong, keripik talas, keripik pisang, dan kue. Penjualan kue biasanya mengalami peningkatan pada saat menjelang lebaran. Penjualan makanan ringan dan kue kepada anggota kelompok dan juga di luar anggota kelompok. Kelompok membeli keripik dari anggota seharga Rp 25.000 dan menjualnya dengan harga Rp 30.000. Kelompok membeli kue seharga Rp 65.000 dan menjualnya seharga Rp 70.000”

Model lumbung pangan yang diharapkan berkembang adalah lumbung pangan modern sebagai lembaga sosial masyarakat yang dapat berfungsi meningkatkan akses pangan masyarakat maupun pelayanan dalam hal kegiatansosial di masyarakat. Termasuk di dalam kegiatan lumbung pangan itu adalah kegiatan simpan pinjam dalam bentuk natura, uang, ataupun sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dan lain-lain) untuk mendukung kegiatan usahatani warga masyarakat yang menghasilkan bahan pangan misalnya usaha tani

padisawah, palawija dan sebagainya (Kholiq dkk, 2008).

Menurut Priyono dkk (2014), kelembagaan lumbung pangan masyarakat saat ini, yang masih pada tingkatan sederhana dan berorientasi sosial, mempunyai potensi untuk dikembangkan dan direvitalisasi melalui proses pemberdayaan secara sistematis, utuh, terpadu, dan berkesinambungan dengan melibatkan unsur terkait, terutama kelompok-kelompok tani. Upaya pengembangan lumbung pangan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan bahkan lembaga ini mampu menjadi penggerak ekonomi pedesaan (Priyono dkk, 2014).

Lumbung pangan desa tidak hanya secara fisik berfungsi sebagai tempat penyimpanan (*buffer stock*) bahan pangan pasca panen, namun juga berfungsi sebagai lembaga yang memberikan akses permodalan bagi para petani atau kelompok tani, memberikan fasilitas simpan pinjam (*deposit and loan* dengan prinsipsyariah), pengadaan benih, pupuk dan obatpertanian, serta mengelola ZIS dari masyarakat (petani), oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Mardalis dan Rosyadi, 2015).

Kelembagaan lumbung pangan harus mampu berperan ganda; tidak hanya dalam menjalankan fungsi sosial, tetapi juga fungsi ekonomi bagi anggotanya (Faqih dan Rohayati, 2015).

Usaha simpan pinjam yang dilaksanakan oleh kelompok lumbung pangan Indra Bakti IV telah berjalan dengan baik karena system simpan pinjam yang dikembangkan oleh kelompok tidak memberatkan anggota dan prosedurnya mudah untuk ditempuh.

Ibu Hj. Supriatin selaku ketua lumbung pangan Indra Bakti IV menjelaskan mengenai usaha simpan pinjam sebagai berikut:

“Sejak tahun 2014, anggota yang menyimpan dan meminjam tidak perlu lagi harus menabung. Peminjaman yang dilakukan anggota kelompok dikenakan jasa 1,5% per bulan dengan jangka waktu pengembalian 10 kali cicilan per bulan berupa pembayaran cicilan pokok dan jasa. Ijab Kabul dilaksanakan di kantor lumbung pangan. Untuk pinjaman gabah tidak dikenakan jasa sekian persen gabah, namun peminjam hanya membayar biaya administrasi sebesar Rp 25.000. Pembayaran dilakukan saat panen 5 bulan kemudian. Kelompok lumbung pangan meniadakan sistem riba.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian National University Library, "Data Organization," Australian National University, 26 March 2014.
- adan Bimas Ketahanan Pangan. 2003. Evaluasi Pemantapan Ketahanan Pangan 2000-2003. Jakarta: Badan Bimas Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian RI
- Darwanto, D.H. dan Pranyoto, A. 2006. *Lumbung Pangan: Sebuah Tinjauan Teoritis. Dalam Irham, Darwanto, dan Masyhuri (Kebijakan dan Pengembangan Kelembagaan Pangan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Nasional). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UGM. Yogyakarta*
- Food Agricultural Organization/ World Health Organization. 2002. *Guidelines for the Evaluation of Probiotics in Food. Report of a Joint FAO/WHO Working Group on Drafting Guidelines for the Evaluation of Probiotics in Food Ontario, Canada.*
- Hardinsyah dan Aris M. 2012. *Jenis Pangan Sarapan dan Perannya dalam Asupan Gizi Harian Anak Usia 6-12 Tahun di Indonesia. Jurnal Gizi dan Pangan, 7(2) : 89-96*
- Nasdian. 2006. *Pengembangan Masyarakat.* Jakarta : Buku Obor.
- Rachmat. 2010. *Kajian Sistem Kelembagaan Cadangan Pangan Masyarakat Perdesaan untuk Mengurangi 25% Risiko Kerawanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.*

Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Sumardjo, 2003. *Kepemimpinan dan Pengembangan Kelembagaan Pedesaan*, IPB PressBogor